



Pengelolaan Objek Wisata Pantai Bontolan Di Desa Bone Baru Banggai Laut Sulawesi Tengah

Muh. Wiranto ¹⁾; Ellys Rachman ²⁾; Yahya Antu ³⁾

¹²³⁾ Program Studi Administrasi Publik Fakultas Administrasi Dan Ilmu Sosial,
Universitas Bina Taruna Gorontalo

Email: ¹⁾ wirant.ibrahim142@gmail.com; ²⁾ ellysrachman12@gmail.com; ³⁾ yahyaantu@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [17 Oktober 2024]

Revised [18 Nvember 2024]

Accepted [02 Desember 2024]

KEYWORDS

Management, Tourist Attractions,
Bontolan.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata pantai bontolan di desa bone baru kecamatan banggai utara kabupaten banggai laut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informan, observasi dan pencatatan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan dalam aspek perencanaan sudah cukup optimal. Hal ini terlihat dari kesiapandalam perencanaan penataan objek wisata. aspek pelaksanaan cukup optimal. Hal ini terlihat dari kesiapan para panitia yang di pilih oleh peemeerintah desa setempat. pengawasan sudah optimal melihat bahwa permasalahan-permasalahan yang langsung mendapat penanganan yang tepat sehingga kepuasan pengunjung dapat terpenuhi dengan baik. Disarankan perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik terhadap peningkatan fasilitas terhadap objek wisata dengan mempertimbangkan kesesuaian selera para pengunjung. Perlunya dilakukan upaya pelaksanaan baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya fisik yang dimiliki sehingga dapat lebih optimal di dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung. Perlunya meningkatkan fungsi pengawasan pemerintah desa terhadap aktivitas objek pantai Bontolan Desa bone Baru khususnya lebih menambah fasilitas-fasilitas yang ada demi kenyamanan bagi para pengunjung kedepannya.

ABSTRACT

This study aims to determine the management of Bontolan beach tourism objects in Bone Baru Village, Banggai Utara District, Banggai Laut Regency. This research method uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews with a number of informants, observation and recording of secondary data related to the researcher's problems. The results of the study concluded that the management in terms of planning is quite optimal. This can be seen from the readiness in planning the arrangement of tourist objects. The objects in terms of implementation is quite optimal because the readiness of the committees selected by the local village government. The management of supervision is optimal. from the problems that are directly handled appropriately so that visitor satisfaction can be met properly. It is recommended that better planning be carried out on improving facilities for tourist objects by considering the suitability of visitors' tastes. It is necessary to make efforts to implement both human resources and physical resources owned so that it can be more optimal in providing services to visitors. It is necessary to improve the village government's supervisory function regarding the activities of the Bontolan Beach object in Bone Baru Village, especially by adding existing facilities for the convenience of future visitors.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini masih menjadi tulang punggung bagi banyak daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), baik dari wisatawan lokal maupun internasional. Pariwisata memiliki peran besar dalam pembangunan ekonomi, khususnya dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan potensi alam untuk dikembangkan. Tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan menurunkan angka pengangguran, sektor ini juga mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di daerah.

Keberadaan pariwisata juga memiliki efek positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, peluang bagi sektor-sektor pendukung seperti kuliner, kerajinan tangan, dan penginapan tumbuh secara signifikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa agar pariwisata dapat berfungsi optimal, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti fasilitas publik, akses transportasi, dan promosi wisata yang baik.

Selain itu, pengembangan pariwisata pedesaan, terutama melalui konsep desa wisata, menawarkan peluang yang sangat besar. Desa wisata menghadirkan daya tarik unik berupa adat istiadat, upacara tradisional, kesenian lokal, serta kekayaan alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Potensi ini memberikan kesempatan besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis budaya, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga mendukung pelestarian tradisi lokal.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, penting untuk merancang program yang sesuai dengan karakteristik pedesaan, yang berbeda dari pariwisata perkotaan baik dalam hal skala, fungsi, maupun infrastruktur. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata pedesaan harus mempertimbangkan integrasi antara budaya lokal dan keunikan alam untuk menciptakan destinasi yang menarik sekaligus berkelanjutan.

Pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009, bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam, dan memperkuat budaya. Desa Bone Baru di Kabupaten Banggai Laut adalah salah satu wilayah dengan potensi pariwisata besar, khususnya melalui Pantai Bontolan yang memiliki keindahan alami berupa pasir putih dan bebatuan yang menarik wisatawan. Namun, desa ini masih berada dalam tahap awal pengembangan dan memerlukan peningkatan fasilitas, infrastruktur, dan pengelolaan yang lebih baik agar dapat bersaing sebagai destinasi wisata unggulan (*Dayu Katili, Ellys Rachman dan Tety Talib : 2024*).

Meski Pantai Bontolan memiliki daya tarik tersendiri, pengembangan pariwisata di wilayah ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti perencanaan pengelolaan yang belum jelas, kurangnya pengorganisasian, dan minimnya pengawasan yang berakibat pada ketidakjelasan pengelolaan retribusi. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama dalam memperbaiki sistem pengelolaan wisata agar potensi ini bisa dimaksimalkan. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan sarana dan prasarana akan memainkan peran penting dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Dengan adanya promosi yang efektif dan penataan tata ruang yang optimal, potensi wisata di Desa Bone Baru dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Pengelolaan yang lebih baik juga akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PADes), menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendorong pelestarian budaya lokal serta kekayaan alam di kawasan tersebut. Meskipun tidak ada satu sektor yang bisa menjadi kunci ajaib untuk peningkatan ekonomi, pemberdayaan pariwisata dengan dukungan sektor terkait tetap merupakan langkah penting dalam memperkuat identitas daerah dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Teori

Dalam pengelolaan objek wisata Pantai Bontolan di Desa Bone Baru, beberapa teori penting digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

1. Teori Pariwisata Berkelanjutan menekankan pentingnya pengelolaan yang seimbang antara lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk mendukung pembangunan jangka panjang (Butler, 2019). Dalam konteks ini, penting menjaga kelestarian alam dan budaya setempat sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata.
2. Teori Partisipasi Masyarakat menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan pariwisata bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat setempat (Tosun, 2020). Partisipasi masyarakat membantu menciptakan rasa memiliki, yang memperkuat dukungan mereka terhadap inisiatif pariwisata.
3. Selanjutnya, Teori Pengembangan Infrastruktur dari Miller (2018) menyoroti pentingnya fasilitas yang mendukung, seperti transportasi dan fasilitas umum, untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Pengelolaan yang baik tidak hanya bergantung pada alam, tetapi juga pada infrastruktur yang memadai untuk kenyamanan wisatawan.
4. Teori Promosi dan Branding (Kotler et al., 2021) menekankan pentingnya promosi yang efektif untuk memperkenalkan destinasi wisata kepada pasar yang lebih luas. Promosi melalui media digital dan branding yang kuat dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
5. Dengan menggabungkan teori-teori ini, pengelolaan Pantai Bontolan dapat dilakukan secara holistik untuk memastikan keberlanjutan, keterlibatan masyarakat, dan daya tarik wisatawan yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Pantai Bontolan, Desa Bone Baru, Kecamatan Banggai Utara, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah. Fokus utama penelitian adalah menganalisis fungsi pengelolaan objek wisata berdasarkan tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan menemui beberapa kendala pada masing-masing aspek tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan informan yang relevan, serta mendokumentasikan temuan yang ada. Sumber data terbagi menjadi data primer, yang langsung dikumpulkan melalui interaksi dengan informan, dan data sekunder yang berasal dari arsip dan



dokumen yang telah ada sebelumnya.

Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pengembangan objek wisata secara langsung, sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi dan perspektif dari subjek yang diteliti. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan yang berkaitan dengan konteks penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menekankan pemilihan informasi yang relevan, penyajian data menyajikan informasi secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir untuk menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Hasil akhir diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengelolaan objek wisata di Pantai Bontolan dan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil reduksi data dari wawancara dan observasi, pengelolaan perencanaan objek wisata Pantai Bontolan di Desa Bone Baru melibatkan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, rencana di tahun 2024 meliputi perluasan area parkir dan penambahan jalan di kawasan wisata.

Untuk jangka panjang, perencanaan melibatkan kerja sama dengan pemerintah daerah dan Dinas Pariwisata Banggai Laut untuk mempromosikan Pantai Bontolan lebih luas. Pengembangan ini juga akan mengintegrasikan objek wisata pendukung seperti pemandangan bawah laut dan pegunungan, dengan target fisik pembangunan dimulai tahun 2025 hingga 2027.

Perencanaan yang sukses sangat bergantung pada koordinasi yang baik, baik di tingkat perencanaan maupun pelaksanaan dan pentingnya penambahan fasilitas dan penguatan ekowisata dalam pengelolaan wisata pantai, namun tetap relevan bagi pembangunan Pantai Bontolan yang menargetkan peningkatan fasilitas dan daya tarik ekowisata.

Menurut hasil wawancara, pengarahan terhadap Objek Wisata Pantai Bontolan dilakukan oleh koordinator yang ditunjuk oleh pemerintah desa setempat. Pengelola objek wisata tersebut, yaitu pemerintah desa, menjelaskan bahwa koordinator memberikan instruksi secara lisan kepada para petugas, yang kemudian melaksanakan arahan tersebut. Setelah menyelesaikan tugas yang diberikan, petugas akan melaporkan kembali kepada koordinator.

Proses ini mirip dengan pengelolaan yang diungkapkan, di mana pengarahan dilakukan dengan saling mengingatkan tentang tanggung jawab yang akan dijalankan oleh petugas. Setiap hari, petugas di Pantai Bontolan menerima tugas yang sesuai dengan spesialisasi mereka. Koordinator juga mengawasi petugas di zona-zona yang telah ditentukan. Pengarahan yang terencana dan terstruktur dilakukan dengan tujuan agar Pantai Bontolan dapat berkembang dengan baik. Namun, pengarahan yang diberikan bersifat umum dan dilakukan melalui komunikasi lisan dengan saling mengingatkan.

Dari hasil pemantauan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan menyatakan bahwa pengarahan berlangsung melalui pengingat mengenai tugas yang harus dilaksanakan, dilakukan secara verbal dengan menunjukkan pekerjaan yang diharapkan serta hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Hubungan harmonis dalam mencapai tujuan terjadi secara alami tanpa paksaan dari pihak lain. Pelaksanaan tujuan dilakukan dengan kesadaran yang berlandaskan perencanaan (planning). Pengelolaan yang dilakukan secara verbal oleh pengelola diakui berjalan dengan baik, terlihat dari masing-masing petugas yang menjalankan tugas mereka dengan kesadaran penuh demi mencapai tujuan yang ditetapkan untuk objek wisata Pantai Bontolan di Desa Bone Baru.

pengawasan di Objek Wisata Pantai Bontolan dilakukan oleh petugas yang bertanggung jawab kepada koordinator masing-masing. Kepala Desa Bone Baru mengungkapkan bahwa terdapat beberapa langkah pengawasan yang diterapkan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Proses pengawasan melibatkan patroli di sekitar objek wisata yang dilakukan oleh petugas, di mana hasilnya kemudian dilaporkan melalui aplikasi WhatsApp dalam bentuk foto atau video.

Kesimpulan mengenai pengawasan mencakup berbagai aspek seperti standar, supervisi, hambatan, dan solusi. Dari segi standar, informan menyatakan bahwa pengelolaan sapa pesona di Pantai Bontolan masih terjaga dengan baik. Namun, kebersihan lingkungan perlu ditingkatkan, serta ada kebutuhan untuk memperbaiki beberapa fasilitas demi menunjang aktivitas wisata, termasuk taman bermain, papan informasi, dan petunjuk arah.

Soal pelaksanaan supervisi, rata-rata informan juga menjelaskan bahwa pengawasan di Pantai Bontolan dilakukan secara kolaboratif dengan masyarakat setempat, Dinas Pariwisata, polisi, Satpol PP, dan Dinas Kebersihan Kabupaten. Patroli dilakukan di kawasan pantai untuk memantau aktivitas pengunjung agar tidak merusak fasilitas umum yang tersedia.

Pengawasan merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan untuk menetapkan norma-norma pelaksanaan, merencanakan kritik data, serta membedakan antara pelaksanaan aktual dan prinsip yang telah ditetapkan, guna mendeteksi adanya penyimpangan dan mengambil langkah perbaikan yang diperlukan. Pengawasan adalah kegiatan membandingkan atau mengukur pelaksanaan dengan kriteria atau norma yang sudah ditetapkan. Namun, di Pantai Bontolan, pengelola hanya menerapkan standar umum dalam menilai ketercapaian tujuan yang telah ditentukan. Pengawasan terhadap kawasan pantai dan area yang sering dikunjungi juga terbilang lemah. Minimnya pengawasan dapat menyebabkan kerusakan di Pantai Bontolan, baik yang dilakukan oleh pengunjung maupun pihak-pihak yang berpotensi merusak fasilitas umum.

Desa memiliki hak otonomi yang diatur oleh hukum adat, yang memungkinkan mereka untuk menentukan struktur pemerintahan, mengelola urusan internal, dan memanfaatkan potensi lokal untuk mencapai pembangunan. Selain itu, desa juga memiliki kekayaan dan aset yang dapat dimanfaatkan. Otonomi desa memberikan hak, wewenang, dan tanggung jawab kepada desa untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada, agar desa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dengan diterapkannya otonomi desa, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan desa, termasuk dalam pengelolaan keuangan desa. Keuangan desa diatur melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes), yang dirancang dan dibahas dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. APBDes terdiri dari sumber pendapatan desa, belanja desa, dan pembiayaan. Pendapatan desa berasal dari berbagai sumber, termasuk Pendapatan Asli Desa (PADesa), Alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), bagian dari hasil pajak dan retribusi daerah (BHPR), serta Alokasi Dana Desa (ADD) yang merupakan bagian dari Dana Perimbangan yang diterima oleh Kabupaten/Kota. Pendapatan desa juga dapat berasal dari bantuan keuangan dari APBD Provinsi dan APBD Kabupaten/Kota, hibah, sumbangan tidak mengikat dari pihak ketiga, serta sumber pendapatan lainnya yang sah.

Dalam rangka memajukan pembangunan dan perekonomian, pemerintah desa aktif berperan dalam meningkatkan pendapatan desa dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Pendapatan desa yang dimaksud termasuk Pendapatan Asli Desa. Untuk memenuhi kebutuhan Belanja Desa Bone Baru, pemerintah desa juga memanfaatkan pendapatan dari transfer, salah satunya adalah Alokasi Dana Desa (ADD). Menurut Peraturan Banggai Laut Nomor 48 Tahun 2017 Pasal 1, ADD adalah 10% dari dana perimbangan yang diterima oleh kabupaten/kota dalam APBD setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus (DAK). Lia Sulistyoningtyas (2017) menyatakan bahwa ADD bertujuan untuk meratakan kemampuan keuangan antar desa guna mendanai kebutuhan desa.

Alokasi Dana Desa yang diterima oleh pemerintah Desa Bone Baru minimal adalah 10% dari dana perimbangan setelah dikurangi DAK dan digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan, termasuk penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan, pembinaan masyarakat, pemberdayaan desa, dan belanja tak terduga.

Pendapatan dari pengelolaan desa wisata di Desa Bone Baru, menurut Peraturan Desa No 3 Tahun 2017, adalah sebesar 20% dari hasil tanah desa dan 10% dari tanah yang bukan milik desa. Pendapatan ini akan disetorkan setiap awal bulan, dan pengelola berhak menarik biaya dari kegiatan jasa, seperti:

1. Parkir sepeda motor: Rp. 2.000,00
2. Parkir mobil: Rp. 5.000,00
3. Parkir bus: Rp. 20.000,00
4. Toilet: Rp. 2.000,00
5. Tiket masuk: Rp. 2.000,00
6. Homestay: Rp. 150.000,00

Regulasi ini menunjukkan komitmen Desa Bone Baru dalam mengembangkan desa wisata. Ketentuan di atas menegaskan bahwa desa wisata akan mendapatkan 20% dari penghasilan yang berasal dari tanah kas desa dan 10% dari objek wisata yang tidak menggunakan tanah desa. Dengan pendapatan dari objek wisata ini, kas desa akan meningkat, berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Bone Baru, yang selanjutnya akan digunakan untuk pengembangan desa dan kesejahteraan masyarakat sekitar.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata, seperti Pantai Bontolan, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Bone Baru. Kebijakan otonomi desa yang memberikan hak dan wewenang kepada desa untuk mengelola sumber daya dan asetnya menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber, baik dari retribusi wisata maupun dari Alokasi Dana Desa (ADD), mendukung pembangunan infrastruktur dan program pemberdayaan masyarakat.

Saran

Untuk memaksimalkan potensi pendapatan desa, beberapa rekomendasi dapat diberikan:

1. Diversifikasi Sumber Pendapatan: Desa perlu mengembangkan berbagai jenis usaha dan meningkatkan inovasi dalam pengelolaan objek wisata agar tidak hanya bergantung pada sumber pendapatan yang ada, tetapi juga menciptakan peluang baru.
2. Peningkatan Kualitas Layanan: Untuk menarik lebih banyak pengunjung, penting bagi pengelola desa wisata untuk meningkatkan kualitas fasilitas dan layanan yang ditawarkan, seperti fasilitas parkir, kebersihan, dan layanan informasi bagi pengunjung.
3. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat: Mengadakan pelatihan bagi masyarakat dalam bidang keterampilan manajemen, pelayanan jasa, dan pemasaran untuk memastikan masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam pengelolaan potensi wisata yang ada.
4. Promosi Desa Wisata: Menggunakan berbagai platform media untuk mempromosikan objek wisata yang dikelola desa, agar semakin banyak orang mengetahui dan tertarik untuk berkunjung ke desa.
5. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap keberhasilan pengelolaan pendapatan dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan, untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi yang diterapkan.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, Desa Bone Baru dapat lebih optimal dalam memanfaatkan potensi wisatanya, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayu Katili, S., Rachman, E., & Thalib, T. (2024). Pengelolaan Wisata Pantai Home Stay Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa (PADES), Di Desa Milangodaa Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1857–1864. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8012>
- Dinar, A., & Rachman, A. (2020). Community-based tourism: A sustainable approach to poverty reduction in local communities. *International Journal of Tourism Research*, 22(2), 150-161. <https://doi.org/10.1002/jtr.2320>
- Kotler, P., Bowen, J., & Makens, J. (2021). *Marketing for hospitality and tourism*. Pearson Education.
- Lee, C., & Yoon, Y. (2019). The role of community engagement in sustainable tourism development: Insights from local communities. *Journal of Tourism Management*, 35(5), 238-248. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.08.001>
- Miller, G. (2018). Infrastructure development for tourism growth. *Journal of Tourism Research*, 12(1), 45-60.
- Prabha, F., & Syahrir, M. (2018). Community-based tourism and its impact on rural development: A case study of Indonesia. *Tourism and Hospitality Research*, 18(1), 22-32. <https://doi.org/10.1177/1467358417701017>
- Tosun, C. (2020). Community participation in tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(3), 321-338. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1649131>
- Utler, R. (2019). *Sustainable tourism: Concepts and practices*. Routledge.

Wrzesniewski, K., & Koc, S. (2021). Sustainable development goals and tourism: The role of local community engagement in rural areas. *Sustainable Development*, 29(3), 457-465.
<https://doi.org/10.1002/sd.2133>